

Nilai Modal Sosial Pada Petani Lebah Madu di Desa Wisata Ciburial

Didin Syarifuddin

STP ARS Internasional

Email: didinars123@gmail.com

Article Info	ABSTRAK
<p>Article history: Received January 2023 Revised Mei 2023 Accepted Mei 2023</p>	<p>Fenomena sosial yang terjadi dalam bentuk penurunan tingkat ekonomi yang digambarkan dengan tingginya tingkat kemiskinan dan pengangguran, rendahnya daya beli masyarakat dan penurunan nilai-nilai budaya, tercermin melalui lemahnya kepercayaan masyarakat yang berujung pada renggangnya hubungan sosial dan rendahnya kepedulian sesama manusia sehingga menjauhkan tercapainya kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan menjelaskan modal sosial yang dibangun melalui aspek nilai dan norma sosial, kepercayaan, kerjasama, jaringan dan partisipasi. Penelitian ini dilakukan pada petani lebah madu di Kampung Cikurutug Desa Wisata Ciburial. Metode kualitatif digunakan melalui wawancara mendalam dengan analisis reduksi dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Cikurutug tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Nilai kehidupan ini menjadi dasar tumbuhnya nilai-nilai modal sosial yaitu nilai dan norma sosial, kepercayaan, kerjasama, jaringan dan partisipasi. Bangunan nilai modal sosial melekat pada setiap anggota masyarakat yang diwariskan secara turun temurun. Nilai ini diyakini sarat makna dan menunjukkan kebenaran, artinya dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat; bermanfaat, artinya memberikan arah yang jelas dalam menjalani kehidupan; dapat menunjukkan pilihan yang tepat dan terbaik; memiliki tujuan yang jelas dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang penuh harmoni dalam membangun Desa Ciburial sebagai Desa Wisata.</p>
<p>Kata Kunci: <i>Value, Social Capital, Trust, Cooperation, Network, Participation</i></p>	<p>ABSTRACT</p> <p><i>Social phenomena that occur in the form of a decline in the economic level are illustrated by high levels of poverty and unemployment, low purchasing power of the people and a decrease in cultural values, reflected in the weakness of public trust which leads to the estrangement of social relations and low concern for fellow human beings thereby distancing the achievement of social welfare. This study aims to explain social capital that is built through the aspects of</i></p>



social values and norms, trust, cooperation, networking and participation. This research was conducted on honey bee farmers in Kampung Cikurutug, Ciburial Tourism Village. Qualitative methods are used through in-depth interviews with reduction analysis and data presentation. The results of the research show that the people of Kampung Cikurutug grow and develop in an environment full of life values. This life value becomes the basis for the growth of social capital values, namely social values and norms, trust, cooperation, networking and participation. The value building of social capital is attached to every member of society which is passed down from generation to generation. This value is believed to be full of meaning and shows the truth, meaning it can improve the quality of people's lives; useful, means giving a clear direction in living life; can show the right and best choice; has a clear goal of increasing the welfare of a harmonious society in building Ciburial Village as a Tourism Village.

Penulis Korespondensi:**Didin Syarifuddin**

STP ARS Internasional

Email: didinars123@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kesuburan tanah pertanian Jawa Barat yang ditandai dengan keindahan, keunikan dan sumber daya alam yang melimpah serta keluhuran budaya masyarakatnya yang tercermin dari nilai, norma dan adat istiadat serta keanekaragaman sosial budaya masyarakatnya, menjadi asset sosial untuk membangun kehidupan yang unggul (Syarifuddin, 2022; Priyatna, 2017; Wahyuningsih, 2013; Putra, et.al., 2022; Ismayanti, 2019). Asset sosial tersebut tumbuh menjadi modal sosial yang berkembang dalam dukungan nilai dan norma, kepercayaan, partisipasi, kerjasama dan jaringan.

Keluhuran budaya masyarakat melalui nilai, norma dan adat istiadat tercermin pada masyarakat yang tinggal di Kampung Cikurutug di Desa Wisata Ciburial. Mereka hidup dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya leluhurnya, yaitu jujur, semangat kebersamaan, cinta damai, disiplin, kerja keras, peduli lingkungan dan gotong royong (Syarifuddin, 2020).

Hidup yang penuh dengan nilai budaya telah menumbuhkan kehidupan yang penuh dengan gotong royong, wujud dari kehidupan yang harmonis (Tramontane 2018). Tumbuhnya kehidupan yang harmonis yang dibangun oleh norma dan nilai sebagai miniatur model dari karakteristik Bangsa Indonesia, sehingga membentuk perilaku sosial yang sarat dengan nilai-nilai modal sosial (Meita, et.al., 2015). Masyarakat Kampung Cikurutug di Desa Wisata Ciburial telah menunjukkan kehidupan yang harmonis dan telah membuah hasil yang nyata yaitu tumbuhnya budidaya lebah madu sebagai mata pencaharian utama masyarakatnya.

Budidaya lebah madu pada masyarakat Kampung Cikurutug sarat dengan nilai kehidupan yang dibangun oleh nilai sosial dan nilai budaya. Nilai sosial yang tumbuh adalah terbentuknya hubungan manusia dengan alam bahwa manusia harus tumbuh dan berkembang bersamaan dengan terciptanya lingkungan alam yang subur, sejuk, sumber

daya alam yang melimpah sebagai sumber pakan manusia. Nilai sosial dan nilai budaya menjadi faktor penting yang dapat menentukan tingkat kesejahteraan masyarakatnya dan dapat dijadikan sebagai modal sosial yang dibangun oleh ucapan yang benar, kejujuran, dan tanggung jawab yang menumbuhkan nilai kerjasama (Putra et al., 2022; Fukuyama, 1995). Modal sosial memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat, karena dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menumbuhkan kesejahteraan masyarakat. Modal sosial dibangun atas dasar kejujuran, tanggung jawab, kepercayaan, saling pengertian, menjunjung ke-samaan nilai dan kerjasama yang dapat memfasilitasi pencarian solusi masalah sehingga dapat menumbuhkan ekonomi masyarakat.

Fenomena sosial pada September 2022 menggambarkan tingginya tingkat kemiskinan masyarakat yang mencapai angka 26.36 juta orang atau tercapai dengan tingkat persentase sebesar 9.57 persen (Januari 2023, Kompas.com). Tingkat pengangguran telah mencapai angka 8.4 juta orang (BPS). Fenomena lain adalah rendahnya daya beli masyarakat yang digambarkan melalui riset Harian Kompas yang melaporkan terdapat sekitar 183.7 juta orang Indonesia yang tidak bisa mengakses makanan bergizi seimbang. Kondisi rendahnya daya beli masyarakat ini, gambaran dari pemenuhan hak dasar warga negara di Indonesia yang cenderung mengalami penurunan. Pada aspek sosial budaya bahwa sampai saat ini terus terjadi degradasi nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya di semua lapisan masyarakat berdampak pada lemahnya kepercayaan masyarakat yang berujung pada renggangnya hubungan sosial dan rendahnya kepedulian sesama manusia yang menjauhkan cita-cita pembangunan ekonomi masyarakat (Rochman, 2021; Fukuyama, 1995; Nugrahani, et.al., 2019).

Fenomena sosial yang terjadi dalam bentuk penurunan tingkat ekonomi dan penurunan nilai budaya di hampir sebagian besar masyarakat di Jawa Barat, tidak begitu terasa penurunannya pada masyarakat Kampung Cikurutug di Desa Wisata Ciburial yang budidaya lebah madu. Masyarakat ini memiliki modal sosial melalui nilai dan norma, kejujuran, kerjasama, jaringan dan partisipasi. Karakteristik modal sosial ini telah tumbuh dan terus tumbuh, sehingga menjadi nilai budaya masyarakat terutama dalam menjalankan budidaya lebah madu.

Pentingnya modal sosial yang tumbuh dengan nilai-nilai budaya masyarakat Kampung Cikurutug di Desa Wisata Ciburial yang dapat dijadikan sebagai acuan kehidupan masyarakat, menjadi dasar dilakukannya penelitian dengan tema nilai modal sosial pada petani lebah madu di Desa Wisata Ciburial.

2. KAJIAN PUSTAKA

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, karena memberikan manfaat dan dapat dijadikan acuan bagi masyarakat (Thoha, 1996). Nilai akan berkaitan dengan hal-hal penting yang berguna bagi kemanusiaan (Purwadarminta, 1999). Nilai merujuk pada persoalan benar dan salah menuntut penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi (Isna, 2001). Nilai yang ada di masyarakat dijadikan rujukan dalam bertindak, karena nilai dapat menentukan pilihan, cara dan tujuan (Syarifuddin, 2015). Nilai merupakan suatu hal yang diyakini dalam lingkup sistem kepercayaan bagaimana seorang bertindak atau menghindari suatu tindakan. (Kartawisastira, 1980). Nilai terletak pada esensi objek yang dituju yang menjadi kepentingan masyarakat dan nilai diciptakan oleh situasi kehidupan (Maarif, 2007). Nilai menuntut kebenaran dalam berbicara dan berperilaku, membutuhkan penghayatan, harus bermanfaat bagi masyarakat, menjadi acuan tingkah laku, apakah seseorang melakukannya atau menghindarinya, ditanamkan dari generasi kepada generasi berikutnya, diakui bersama dalam kelompok, sehingga nilai diyakini dalam ruang lingkup sistem kepercayaan menjadi pola pikir dan tingkah laku kelompok (Syarifuddin, 2020).

Modal sosial dibangun atas dasar norma, nilai, kepercayaan dan jaringan sosial yang menjadi asset sosial sehingga meningkatkan efektivitas, efisiensi dan produktivitas dalam hubungan sosial, untuk mencapai keuntungan dan tujuan bersama (Kurnianto, 2017; Thobias, et.al., 2013) serta berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan masyarakat di perdesaan (Coleman, 1988; Putnam, 1993). Modal sosial menunjukkan keterikatan antar individu yang membentuk rasa saling percaya dan kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Putnam, 1993; Burt R.S., 1999). Modal sosial memiliki peran penting dalam masyarakat, karena dapat membangun kerjasama, jaringan dan hubungan sosial yang lebih baik sehingga dapat mengatasi masalah, memudahkan mencapai tujuan dan membangun ekonomi masyarakat, melalui dukungan kepercayaan, kerjasama dan jaringan sosial (Tiyasmono et al., 2019; Febriani, 2018; Ngurah dan Utama, 2018; Jumirah and Wahyuni 2018) dan mendorong meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan daerah serta membentuk dan memperkuat jaringan sosial (Suryadi, 2006; Kurniawan, 2010). Modal sosial dapat membangun masyarakat sipil untuk berpartisipasi dalam kehidupan yang demokratis (Sugito, 2013).

Modal sosial berperan penting dalam bisnis, karena menunjukkan kerja kolektif sehingga dapat memecahkan masalah, menggambarkan tingkat kesejahteraan dan kebahagiaan sehingga dapat menjaga kelangsungan hidup masyarakat (Wahyudi, et.al., 2022; Hardini, et.al., 2020; Ancok, 2003; Savioli, et.al., 2016). Modal sosial memberi peluang terciptanya hubungan sosial yang berdampak pada pertukaran informasi yang lebih luas, sehingga menciptakan kerjasama yang lebih baik dan tumbuh kemajuan masyarakat melalui inovasi produk yang dihasilkan (Chua, 2002; Gabbay, et.al., 1998). Modal sosial berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat perdesaan, karena dapat membentuk jaringan kerjasama dan saling percaya serta dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pembangunan (Aisyah Firdaus, 2018). Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa modal sosial merupakan hubungan sosial yang didasarkan atas norma, nilai, kepercayaan, jaringan dan kerjasama yang dapat memberdayakan masyarakat perdesaan, membentuk jaringan kerjasama, membentuk rasa saling percaya, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pembangunan, meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat sehingga tercipta kelangsungan hidup masyarakat yang lebih baik.

Terdapat enam unsur pendukung utama dalam modal sosial, yaitu partisipasi, resiprositas, kepercayaan, nilai dan norma sosial, proaktif dalam setiap kegiatan (Hasbullah 2006). Aspek lain adalah kemauan baik, bersahabat, simpati, kerjasama menjadi faktor pendukung modal sosial yang dapat membentuk kelompok sosial (Putra, et al., 2022). Modal sosial dibangun atas dasar kepercayaan, perhatian pada kelompok, norma masyarakat diakui sebagai acuan dasar dalam hubungan sosial (Bowles, 2002). Modal sosial melalui perangkat pendukungnya seperti norma, jaringan sosial, kepercayaan dan kerjasama menjadi faktor pendukung utama dalam proses pengembangan ekonomi masyarakat, melalui koordinasi yang menumbuhkan rasa saling percaya dan kepercayaan yang menumbuhkan kerjasama yang maksimal (Putnam, 2002). Faktor partisipasi, resiprositas, kepercayaan, nilai dan norma sosial, proaktif dalam setiap kegiatan, perhatian pada kelompok, dan kerjasama menjadi aspek penting dalam modal sosial untuk mencapai peningkatan kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat.

Manfaat modal sosial dalam hubungan sosial adalah dapat memfasilitasi pemecahan masalah yang terjadi di masyarakat, sehingga mempermudah tercapainya tujuan bersama karena tumbuhnya rasa kebersamaan (Coleman, 1988; Vipriyanti 2011). Melalui modal sosial dapat menciptakan kualitas kerja masyarakat dan menciptakan inovasi produk, melalui semangat kerjasama dan rasa saling percaya (Sulasma, 2003). Dampak jangka panjang bahwa modal sosial dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat sehingga menjadi masyarakat yang mandiri (Fukuyama, 1995; Putnam, 1993; Syahra 2003).

3. METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat Kampung Cikurutug, Desa Wisata Ciburial, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung. Masyarakat Kampung Cikurutug memiliki mata pencaharian sebagai petani, peternak dan budi daya lebah madu. Kekhususan di dalam budidaya lebah madu adalah bahwa modal sosial yang dibangun atas dasar nilai dan norma, kepercayaan, kerjasama, jaringan dan partisipasi menjadi acuan pengelolaan budi daya lebah madu. Terdapat sekitar 60 orang yang bertani lebah madu, yang selanjutnya dijadikan sebagai unit analisis dalam penelitian ini. Variabel penelitian terdiri dari modal sosial dengan indikator nilai dan norma, kepercayaan, kerjasama, jaringan dan partisipasi. Kelima indikator ini menjadi dasar dalam pembahasan aktivitas masyarakat dalam budi daya lebah madu yang diyakini sebagai nilai-nilai sosial yang dapat dijadikan sebagai modal kehidupan termasuk dalam budi daya lebah madu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang menjadikan informan sebagai sumber data penelitian. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, untuk mendapatkan kejelasan tentang nilai dan norma, kepercayaan, kerjasama, jaringan dan partisipasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi, penyajian dan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1984).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Cikurutug Desa Wisata Ciburial

Cikurutug adalah satu dari tujuh kampung di Desa Wisata Ciburial yang sebagian masyarakatnya memiliki mata pencaharian budi daya lebah madu. Enam kampung lain yang juga bertani lebah madu adalah Kampung Ciharegem, Batunyusun, Batugarok, Cibengang, Pasiripis, dan Kampung Sekejolang. Desa Wisata Ciburial berada di Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung, yang berbatasan dengan Kota Bandung dan Kabupaten Bandung Barat di Bagian Utara.

Luas wilayah Desa Wisata Ciburial sekitar 599.216 Ha dengan kemiringan antara 8.5 sampai dengan 40 persen. Desa Wisata Ciburial memiliki wisata alam, edukasi, wisata budaya dan wisata kesehatan. Wisata alam ditunjukkan melalui panorama alam yang sangat indah dengan suhu udara yang sejuk sehingga pengunjung dapat menikmati keindahan dan kesejukan udara hutan lindung yang sangat bersih dengan kenyamanan yang maksimal. Wisata edukasi ditunjukkan melalui budi daya lebah madu, sekaligus sebagai wisata kesehatan yang memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk belajar bersama memahami budi daya lebah madu sampai pada manfaat madu bagi kesehatan. Sementara wisata budaya ditunjukkan melalui keindahan pertunjukkan kesenian khas Desa Wisata Ciburial yang memadukan antara model kegiatan pentas seni kekinian yang berbasis kesenian tradisional.

Lingkungan alam yang luasnya sekitar 300.000 Ha, adalah Taman Hutan Raya Ir. H. Juanda, dijadikan sebagai hutan lindung. Hutan lindung ini ditumbuhi dengan pepohonan seperti Kaliandra, Putri Malu, Paku, Sirih Hutan, Bunga Matahari Liar, dan lainnya, yang menjadi pakan utama lebah madu abadi. Artinya selama hutan ini menjadi hutan lindung, maka pakan ternak lebah madu akan tetap ada.

Masyarakat Kampung Cikurutug khususnya dan enam kampung yang lain, seperti Kampung Ciharegem, Batunyusun, Batugarok, Cibengang, Pasiripis, dan Kampung Sekejolang cukup banyak dari masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dan ternak lebah madu. Masyarakat ini telah memahami dengan seksama tentang kondisi alam Desa Wisata Ciburial yang sangat potensial untuk menjadi daerah penghasil pertanian, peternakan dan wisata alam. Lebih dari setengah luas wilayah Desa Wisata Ciburial adalah hutan yang alami dengan berbagai jenis tumbuhan yang menghasilkan bunga sebagai pakan lebah madu. Tumbuhnya pemahaman ini menumbuhkan kesadaran untuk memanfaatkan alam yang dapat bernilai ekonomis, yaitu budi daya lebah madu. Kegiatan

budi daya lebah madu telah berlangsung selama tiga generasi. Hal lain yang mendukung berkembangnya budi daya lebah madu, adalah tumbuhnya kesadaran tentang pentingnya kesehatan, telah diyakini bahwa madu dapat menyembuhkan penyakit dan mempertahankan kesehatan masyarakat.

Masyarakat Kampung Cikurutug dengan enam kampung lainnya, terdapat sekitar 60 orang yang beternak lebah madu. Masyarakat ini diyakini telah memiliki kekuatan, kekuasaan, dan kemampuan bagaimana membangun dirinya dan wilayahnya melalui pemanfaatan sumber daya yang tumbuh di sekitarnya. Kekuatan adalah bagaimana menjalankan budi daya lebah madu, sehingga bisa menghasilkan madu yang maksimal dan bisa dijual dengan hasil penjualan yang maksimal. Kekuatan ini berupa nilai sosial yang berbasis nilai tradisional dan menjadi sumber kekuatan utama dalam budi daya lebah madu, yang dibangun oleh unsur-unsur nilai dan norma sosial, kepercayaan, partisipasi, kerjasama dan jaringan yang disebut sebagai modal sosial. Kekuasaan adalah bagaimana menumbuhkan kesadaran masyarakat sebagai sumber daya manusia yang memiliki keleluasaan dalam menentukan pilihan untuk budi daya lebah madu dari mulai persiapan, pengelolaan, panen, sampai menjual produk madu. Sementara kemampuan adalah bagaimana para petani lebah madu memanfaatkan pengetahuan dan keterampilannya dengan tujuan dapat menghasilkan panen madu yang maksimal, berkualitas, dan bisa menjualnya dengan harga yang tinggi, yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Masyarakat Kampung Cikurutug tidak bisa lepas dari aktivitas budi daya lebah madu yang telah menjadi sumber kehidupannya dan telah dikenal luas sebagai Kampung Madu, yang bernilai wisata edukasi. Kampung Cikurutug telah memberikan edukasi mengenai budi daya lebah madu kepada hampir setiap pengunjung yang datang.

Modal Sosial Pada Masyarakat Kampung Cikurutug Nilai dan Norma Sosial

Masyarakat Kampung Cikurutug, Desa Wisata Ciburial hidup dengan bertani, beternak dan budi daya lebah madu. Kampung Cikurutug termasuk enam kampung lain di Desa Wisata Ciburial, khususnya yang budi daya lebah madu, masih tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya leluhurnya, yaitu jujur, semangat kebersamaan, cinta damai, disiplin, kerja keras, peduli lingkungan dan gotong royong. Nilai budaya ini menjadi dasar tumbuhnya nilai-nilai sosial seperti nilai dan norma sosial, kepercayaan, kerjasama, jaringan dan partisipasi yang menjadi pendukung modal sosial.

Nilai dan Norma Sosial. Masyarakat Kampung Cikurutug berkembang dalam lingkungan sosial yang homogen yang sangat memperhatikan ucapannya saat berbicara. Homogenitas masyarakatnya tercermin dari bahasa yang digunakan yaitu Bahasa Sunda dan berasal dari latar budaya yang sama yaitu Budaya Sunda. Masyarakat di sini telah lama meyakini pentingnya menjaga ucapan. Aspek-aspek penting yang harus dijadikan acuan ketika berbicara bahwa tidak setiap saat harus berbicara, artinya kapan, dimana, apa dan kepada siapa harus berbicara. Berbicara harus sesuai dengan fakta, artinya berbicara harus benar, tidak boleh berbohong. Berbicara tidak menyinggung perasaan orang lain, artinya tidak boleh merendahkan orang lain, tidak boleh menghina orang lain.

Berbicara merupakan pintu pembuka dalam hubungan sosial, berbicara adalah pintu pembuka ketika akan berkomunikasi, berbicara merupakan potret awal tentang perilaku seseorang, artinya berbicara bisa menggambarkan karakter seseorang. Baik buruknya karakter seseorang dapat dilihat dari cara berbicara termasuk pesan yang disampaikan. Tuntutan tentang kebenaran dalam berbicara, diyakini oleh masyarakat Kampung Cikurutug sebagai sesuatu yang dianggap baik, karena sangat berarti dan memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat, sehingga dijadikan acuan dan rujukan dalam hubungan sosial, dan dianggap sebagai nilai sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat

yang disampaikan oleh (Thoha, 1996) bahwa nilai sangat berarti bagi kehidupan manusia, karena memberikan manfaat dan dapat dijadikan acuan bagi masyarakat. Pendapat yang sama disampaikan oleh (Isna, 2001) bahwa nilai merujuk pada benar dan salah yang menuntun penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. Sementara (Syarifuddin, 2015) lebih menekankan pada aspek bahwa nilai dapat dijadikan rujukan dalam bertindak, karena nilai dapat menentukan pilihan, cara dan tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat. Apa yang telah menjadi kesepakatan bersama di masyarakat tentang pentingnya etika atau cara berbicara kepada orang lain yang diyakininya sebagai sebuah nilai, dijadikan aturan yang tidak tertulis dan menjadi pedoman bagi masyarakat di Kampung Cikurutug di Desa Wisata Ciburial.

Norma lain yang tumbuh dan dijadikan sebagai aturan yang mengikat pada masyarakat Kampung Cikurutug di Desa Wisata Ciburial adalah bahwa tuan rumah harus menghormati tamunya yang berkunjung. Bentuk penghormatan kepada tamu bisa dalam bentuk memberikan suguhan, menemani tamu selama berkunjung, mendampingi tamu yang ingin belajar budi daya lebah madu, kesemuanya itu disertai dengan keramahan, sopan, senyum, sapa dan salam. adanya kaitan antara menghormati tamu dengan bagaimana memberikan pelayanan prima kepada calon pembeli. Karena masyarakat Kampung Cikurutug terbiasa menghormati tamu, sehingga memudahkan mereka untuk melayani pengunjung yang akan membeli madu. pelayanan yang dilakukan menunjukkan pelayanan yang berkualitas, sehingga masyarakat kampung Cikurutug cukup terkenal dengan keramahannya ketika melayani pembeli madu.

Kepercayaan. Kepercayaan sosial terhadap masyarakat Kampung Cikurutug dibangun atas dasar kejujuran, integritas, kesetiaan, keterbukaan, kepedulian, dukungan serta keinginan untuk berbuat baik kepada orang lain. Bangunan kepercayaan ini ditunjukkan melalui ucapan dan perilaku ketika menerima tamu dan melayani calon pembeli produk madu, yaitu menyampaikan pesan apa adanya, mengikuti keinginan calon pembeli, serta membantu pengunjung yang ingin mendapatkan pengetahuan tentang budi daya lebah madu. Kepercayaan yang melekat pada masyarakat Kampung Cikurutug merupakan perekat bagi langgengnya kerjasama baik dalam lingkungan masyarakat internal maupun dengan masyarakat luar. Kepercayaan menumbuhkan keyakinan pihak lain bahwa orang yang dipercaya memiliki karakter jujur. Kejujuran menjauhkan rasa curiga dan menumbuhkan rasa simpati serta rasa senang, sehingga melalui kejujuran dapat dijadikan pondasi yang sangat kuat dalam menjaga kepercayaan diantara pihak-pihak yang berhubungan sosial. Kejujuran memudahkan seseorang dekat dengan siapapun dan akan dipandang terhormat oleh orang lain. Kejujuran akan mengarahkan seseorang kepada keikhlasan dalam menjalankan pekerjaannya tanpa mengeluh dan selalu lapang dada. Kejujuran mengarahkan seseorang memiliki integritas sebagai syarat tercapainya keberhasilan. Integritas menggambarkan karakter amanah, melakukan tugas dengan penuh motivasi, empati terhadap kondisi orang lain, memiliki rasa solidaritas dalam bekerja. Kejujuran dan integritas dua karakter penting untuk mencapainya kesuksesan, karena akan menumbuhkan sikap setia, terbuka, peduli dan mendukung kepada kebaikan menuju keberhasilan.

Kerjasama. Semangat kerjasama telah menumbuhkan rasa saling percaya diantara anggota masyarakat di Kampung Cikurutug, Desa Wisata Ciburial. Kerjasama yang tumbuh adalah kerjasama dalam menjaga rumah lebah dari gangguan orang lain atau dari kerusakan rumah lebah karena tiupan angin atau benturan benda yang jatuh menimpa rumah lebah, sehingga rumah lebah selalu ada dalam kondisi baik untuk lebah tinggal, dampaknya adalah panen madu selalu dalam kualitas dan kuantitas yang maksimal. Kerjasama yang lain adalah dalam memberikan jaminan ketersediaan produk lebah madu

dari masing-masing petani, sehingga pengunjung yang akan membeli madu, selalu mendapatkannya. Kerjasama ini telah menciptakan inovasi dalam mengelola ternak lebah madu, disamping menghasilkan kualitas usaha yang maksimal. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Sulasmi, (2003) bahwa melalui modal sosial dapat menciptakan kualitas kerja masyarakat dan menciptakan inovasi produk, melalui semangat kerjasama dan rasa saling percaya. Semangat kerjasama yang terus berjalan pada masyarakat di Kampung Cikurutug pun telah meminimalisir bahkan menghilangkan masalah yang terjadi di masyarakat, sehingga memudahkan tercapainya tujuan bersama yaitu peningkatan penjualan produk madu. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Coleman, (1988) dan Vipriyanti, (2011) bahwa modal sosial dapat memfasilitasi pemecahan masalah yang terjadi di masyarakat sehingga mempermudah tercapainya tujuan bersama.

Jaringan. Jaringan sosial pada masyarakat Kampung Cikurutug dibangun atas dasar hubungan sosial yang terjadi secara berulang baik secara internal, yaitu antara satu anggota masyarakat dengan satu anggota masyarakat lain maupun antara satu anggota masyarakat dengan sekelompok masyarakat atau antara sekelompok masyarakat dengan sekelompok masyarakat yang lain di lingkungan Kampung Cikurutug. Sementara secara eksternal terjadi antara masyarakat di lingkungan Kampung Cikurutug dengan masyarakat dari luar Kampung Cikurutug. Hubungan sosial yang dibangun dengan kejujuran serta kerjasama menumbuhkan kepercayaan untuk terjadinya hubungan sosial yang berikutnya. Kegiatan sosial antara masyarakat petani lebah madu dengan pengunjung, telah menumbuhkan hubungan sosial yang berulang. Hubungan sosial yang berulang menumbuhkan jaringan sosial. Bangunan kegiatan sosial ini bentuknya adalah menghargai pengunjung sebagai tamu kehormatan, dengan memberikan jamuan tanpa harus membayar dan membedakannya dengan konsep jual beli. Kegiatan sosial menjadi pengikat kedua belah pihak untuk menjalin kegiatan sosial yang lain. Jaringan sosial pada masyarakat di Kampung Cikurutug melibatkan banyak orang, namun tetap menjaga nilai dan norma yang berlaku. Terbentuknya jaringan sosial yang baik pada Masyarakat di Kampung Cikurutug, telah mencegah terjadinya pelanggaran norma-norma masyarakat. Masyarakat Kampung Cikurutug selalu menjaga norma yang telah berlangsung secara turun menurun dan menjadikannya sebagai aturan di dalam hubungan sosial baik secara internal maupun dengan pihak eksternal. Hal lain adalah bahwa jaringan sosial telah berhasil mempermudah penyebaran informasi, khususnya dalam komunikasi produk madu baik kepada calon pembeli baru maupun kepada pembeli lama, melalui media Handphone maupun terjadi dari mulut ke mulut. Disamping mencegah terjadinya pelanggaran norma dan mempermudah penyebaran informasi, jaringan sosial juga dapat meningkatkan solidaritas sosial, yaitu saling bantu, saling menghargai, saling menghormati. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Coleman, (1988) bahwa jaringan sosial bisa mencegah terjadinya pelanggaran norma, mempermudah penyebaran informasi dan meningkatkan solidaritas sosial.

Jaringan sosial terbukti dapat menjadi media di dalam kegiatan komunikasi produk, percepatan penyampaian informasi, perluasan calon pembeli, membangun kerjasama, sehingga dapat disimpulkan bahwa jaringan sosial dapat meningkatkan penjualan, berarti dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, lebih jauh dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakatnya. Keberhasilan dalam jaringan sosial pada masyarakat Kampung Cikurutug bersesuaian dengan pendapat yang menjelaskan bahwa modal sosial dapat membangun kerjasama yang lebih baik, sehingga dapat mengatasi masalah, memudahkan mencapai tujuan dan membangun ekonomi masyarakat, melalui kepercayaan, kerjasama dan jaringan sosial (Tiyasmono et al., 2019; Febriani, 2018; Ngurah dan Utama, 2018; Jumirah and Wahyuni 2018). Sementara pendapat yang menjelaskan bahwa modal sosial berperan penting dalam bisnis, karena menunjukkan kerja kolektif sehingga dapat memecahkan masalah, bisa menggambarkan tingkat

kesejahteraan dan kebahagiaan sehingga dapat menjaga kelangsungan hidup masyarakat (Wahyudi, et.al., 2022; Hardini, et.al., 2020; Ancok, 2003; Savioli, et.al., 2016).

Partisipasi. Keterlibatan masyarakat Kampung Cikurutug dalam pembangunan wilayah dan masyarakatnya, termasuk ke dalam kategori baik. Hal ini dibuktikan melalui tanggung jawab dari setiap warganya di dalam menjaga keberlangsungan usaha ternak lebah madu yang terus bertumbuh dan memberikan peningkatan kesejahteraan masyarakat, sehingga Kampung Cikurutug semakin dikenal sebagai Kampung Madu yang bernilai daya tarik wisata. Tanggung jawab masyarakat petani lebah madu berjalan secara utuh artinya mereka ikut serta dalam menyusun rencana, melaksanakan dan mengevaluasi dari setiap kegiatan dalam pengembangan budi daya lebah madu. Partisipasi masyarakat Kampung Cikurutug adalah keterlibatan masyarakat secara mental dan emosi serta fisik dari setiap anggota masyarakat dalam memberikan respon terhadap setiap kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan bersama. Masyarakat menyadari pentingnya partisipasi, karena masyarakat telah merasakan manfaatnya. Partisipasi dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, karena partisipasi sebagai proses belajar; partisipasi akan terhindar dari keterasingan, karena partisipasi akan melibatkan banyak orang; partisipasi dapat menumbuhkan tanggung jawab, karena partisipasi menuntut tumbuhnya kesadaran untuk ikut serta dalam mensukseskan tujuan; akhirnya bahwa partisipasi dapat menciptakan kesadaran sosial, karena partisipasi menuntut kesadaran dari setiap individu yang ikut serta dalam kegiatan. Modal sosial partisipasi sangat jelas menjadi bagian penting yang dapat membangun kerjasama, saling pengertian dan sadar akan tanggung jawab sebagai faktor pendukung tercapainya pertumbuhan ekonomi masyarakat, dapat meningkatkan kesejahteraan serta dapat mengurangi kemiskinan dan menjadi masyarakat yang mandiri. Hal ini menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa modal sosial dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat sehingga menjadi masyarakat yang mandiri, dan dapat meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan masyarakat di perdesaan (Fukuyama, 1995; Putnam, 1993; Syahra, 2003; Coleman, 1988). Peningkatan ekonomi masyarakat dibangun melalui pemberdayaan masyarakatnya, dalam wujud membentuk jaringan kerjasama dan saling percaya antar anggota masyarakat serta dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dalam pembangunan daerah serta dapat membentuk dan memperkuat jaringan sosial sebagai faktor penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini menguatkan pendapat yang disampaikan oleh Aisyah Firdaus, (2018); Kurniawan, (2010) dan (Suryadi 2006) bahwa modal sosial memiliki peran penting dalam pemberdayaan masyarakat perdesaan, karena dapat membentuk dan meningkatkan jaringan kerjasama dan saling percaya antara individu dalam masyarakat perdesaan serta dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pembangunan daerah. Modal sosial dapat memperkuat masyarakat sipil di perdesaan, artinya melalui modal sosial masyarakat memiliki peran penting dalam membangun wilayahnya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menjelaskan bahwa modal sosial dapat memperkuat peran masyarakat sipil dalam membangun demokrasi yang partisipatif dan akuntabel (Sugito, 2013).

Nilai Modal Sosial Pada Masyarakat Kampung Cikurutug

Masyarakat Kampung Cikurutug tumbuh dan berkembang bersama nilai-nilai kehidupan masyarakatnya. Nilai kehidupan yang tumbuh adalah nilai dan norma sosial, kepercayaan sosial, kerjasama, jaringan dan partisipasi. Nilai dan norma sosial dibangun atas dasar semangat kebersamaan, cinta damai, disiplin, kerja keras, peduli lingkungan dan gotong royong, hati-hati dalam berbicara, tidak berbohong dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Nilai kepercayaan dibangun atas dasar kejujuran, kesetiaan, keterbukaan, keperduliaan, dukungan serta keinginan untuk berbuat baik kepada orang lain. Nilai kepercayaan ini menjadi perekat dalam menjaga semangat kebersamaan, dapat menumbuhkan keyakinan pihak lain untuk melakukan kerjasama yang lebih luas. Kepercayaan atas dasar nilai kejujuran dapat menumbuhkan rasa simpati, sehingga dapat dijadikan fondasi yang sangat kuat dalam menjaga kepercayaan. Nilai kerjasama dibangun

atas dasar kesiapan dalam menerima tanggung jawab, ringan tangan untuk membantu orang lain, menghargai pendapat dan hasil pekerjaan orang lain. Tiga komponen pendukung kerjasama ini menjadi pengikat yang sangat kuat bagi setiap anggota masyarakat untuk tetap melakukan kerjasama, sehingga memberikan kemudahan dan percepatan dalam melaksanakan tugas masing-masing anggota masyarakat. Nilai jaringan sosial dibangun atas dasar hubungan sosial yang dilakukan secara terus menerus, menggambarkan pentingnya ikatan kedua belah pihak untuk menjaga kontinuitas hubungan sosial, karena hubungan sosial yang dibangun dengan baik, akan menghasilkan kepercayaan dan melahirkan hubungan sosial yang lebih luas dan mengikat dalam bentuk jaringan sosial. Nilai partisipasi dibangun atas dasar tanggung jawab untuk ikut serta dalam kegiatan baik dalam bentuk pemikiran maupun pelaksanaan melalui tahapan penentuan rencana, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Partisipasi masyarakat telah berhasil dalam menjaga keutuhan cita-cita masyarakat dalam budi daya lebah madu, yaitu mencapai kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan ekonomi masyarakat.

Apa yang telah menjadi kesepakatan bersama di masyarakat tentang pentingnya aspek nilai dan norma sosial, kepercayaan sosial, kerjasama, jaringan dan partisipasi yang diyakini sebagai sebuah nilai, dijadikan rujukan dan aturan tidak tertulis, selanjutnya menjadi pedoman bagi masyarakat Kampung Cikurutug di Desa Wisata Ciburial. Nilai-nilai tersebut memberikan arti bagi kehidupan karena memberikan manfaat bagi masyarakat. Keyakinan terhadap nilai ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Thoha, (1996) dan Purwadarminta, (1999) bahwa nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia karena dianggap penting dan memberikan manfaat dan dapat dijadikan acuan bagi masyarakat dan bagi kemanusiaan. Nilai modal sosial dibangun atas dasar nilai kebenaran, sehingga dianggap sebagai sesuatu yang disenangi dan dikehendaki oleh masyarakat, agar tercipta kehidupan yang harmoni di masyarakat. Penjelasan ini menguatkan pendapat yang disampaikan oleh Isna, (2001) bahwa nilai merujuk pada persoalan benar dan salah menuntut penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi. Melalui nilai pun dapat menentukan pilihan yang terbaik, cara yang tepat dan tujuan yang maksimal. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menjelaskan bahwa nilai yang ada di masyarakat dijadikan rujukan dalam bertindak, karena nilai dapat menentukan pilihan, cara dan tujuan (Syarifuddin, 2015). Nilai modal sosial hidup pada masyarakat Kampung Cikurutug yang telah berhasil membangun Desa Ciburial menjadi Desa Wisata Edukasi, karena dapat memberikan edukasi kepada setiap pengunjung yang datang dalam budi daya lebah madu. Keberhasilan ini dibangun atas dasar nilai dan norma sosial, kepercayaan, kerjasama, jaringan dan partisipasi, yang diyakini sebagai rujukan dan aturan dalam hubungan sosial di masyarakat terutama untuk menjalankan budi daya lebah madu.

5. KESIMPULAN

Modal sosial pada masyarakat Kampung Cikurutug dibangun atas dasar nilai semangat kebersamaan, cinta damai, disiplin, kerja keras, peduli lingkungan, hati-hati dalam berbicara, tidak berbohong, dan tidak menyinggung perasaan orang lain yang melahirkan modal sosial nilai dan norma. Nilai kejujuran, kesetiaan, keterbukaan keperdulian, dukungan serta keinginan untuk berbuat baik, melahirkan nilai modal sosial kepercayaan. Kesiapan dalam menerima tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama, melahirkan modal sosial kerjasama. Menjaga hubungan sosial sehingga komunikasi sosial bisa berlangsung secara terus menerus, melahirkan modal sosial jaringan. Keinginan yang kuat untuk ikut serta dalam menyumbangkan pemikiran dalam merencanakan, melaksanakan, dan evaluasi kegiatan, melahirkan modal sosial partisipasi. Kelima komponen pendukung modal sosial ini menjadi faktor penting dalam membangun

hubungan sosial pada masyarakat di Kampung Cikurutug, Desa Wisata Ciburial, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung.

Nilai modal sosial pada masyarakat Kampung Cikurutug tumbuh dan berkembang dari nilai dan norma sosial, kepercayaan, kerjasama, jaringan dan partisipasi diyakini sebagai nilai kehidupan. Nilai kehidupan merupakan kumpulan nilai yang melekat pada setiap anggota masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya. Nilai ini diyakini sarat makna dan menunjukkan kebenaran, bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, dapat menunjukkan pilihan yang tepat dan terbaik, memiliki tujuan yang jelas dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Manfaat yang tumbuh dalam modal sosial menumbuhkan kehidupan yang harmoni dalam membangun Kampung Cikurutug sebagai Kampung Madu, di Desa Wisata Ciburial, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung.

REFERENSI

- Ancok, Djameludin. 2003. "Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat." *PSIKOLOGIKA* VIII.
- Bowles S, & Gintis H. 2002. "Social Capital and Community Governance ." *The Economic Journal* 112(483) B:F419–36.
- Chua, A. 2002. "The Influence of Social Interaction on Knowledge Creation." *Journal of Intellectual Capital* 6(2):191–205.
- Coleman, J. S. 1988. "Social Capital in the Creation of Human Capital." *American Journal of Sociology* 94:95–120.
- Febriani, L., dan Saputra, P, P. 2018. "Modal Sosial Dalam Pengembangan Madu Kelulut Sebagai Komoditas Ekonomi Dan Pariwisata Di Kecamatan Lubuk Kabupaten Bangka Tengah." *Society* 6(2).
- Firdaus, Siti Aisyah. 2018. "Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*.
- Fukuyama. 1995. *Trust: The Social Values and The Creation of Prosperity*. Londong: Hamish Hamilton.
- Gabbay, S.M. & Zuckerman, E. W. 1998. "Social Capital in R&D:the Contingent Effect of Contact Density on Mobility Expectation." *Social Science Research*, 27 189–217.
- Hardini, Mimi, and Wasiaturrahma Wasiaturrahma. 2020. "Social Capital Dimensions and Individual Happiness in Indonesia: The Micro-Level Study." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 18(2):147–62. doi: 10.29259/jep.v18i2.12753.
- Hasbullah, Jousairi. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR United Press.
- Huberman, Miles dan. 1984. *Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ismayanti. 2019. *Pengantar Parawisata*. Grasindo.
- Isna, Mansur. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Jumirah, Jumirah, and Heni Wahyuni. 2018. "The Effect of Social Capital on Welfare in Indonesia." *Journal of Indonesian Economy and Business* 33(1):65. doi: 10.22146/jieb.29219.
- Kartawisastro, H.Una. 1980. *Strategi Klasifikasi Nilai*. Jakarta, P3G Depdikbut.
- Kurnianto Tjahjono, Heru. 2017. "Modal Sosial Sebagai Properti Individu: Konsep, Dimensi Dan Indikator." *JBTI: Jurnal Bisnis Teori Dan Implementasi* 8(2):184–89. doi: 10.18196/bti.82092.
- Kurniawan, Robert M. 2010. "Modal Sosial Dalam Pembangunan Daerah." *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*.
- Maarif, Syamsul. 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. h. 114. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Meita, At.al. 2015. "Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga."
- Ngurah, I, D, G., dan Utama, M, S. 2018. "Peran Modal Sosial, Potensi Pariwisata Dan Pemberdayaan Masyarakat Pada Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan Strategis Pariwisata." *Ekonomi Dan Bisnis* 7.6 1647–66.

- Nugrahani, Tri Siwi, Suharni Suharni, and Rosalia Indriyati Saptatiningsih. 2019. "Potential of Social Capital and Community Participation in Village Development." *Jejak* 12(1):68–85. doi: 10.15294/jejak.v12i1.15775.
- Priyatna, M. 2017. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. Edukasi Islami." *Jurnal Pendidikan Islam* 5(10):1311– 1336.
- Purwadarminta, W. J. S. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.
- Putnam, R. 2002. *Democracies in Flux: The Evolution of Social Capital in Contemporary Society*. Oxford University Press.
- Putnam, Robert. 1993. "The Prosperous Community: Social Capital and Public Life,." *The American Prospect*, 13 (Spring 1993) 35–42.
- Putra Hanifan Graha, Elly Malihah, and Rini Andari. 2022. "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Di Kampung Adat Cireundeu." 3(1):4657–66.
- R.S., Burt. 1999. *Excerpt from The Social Structure of Competition' in Structure Holes: The Social Structure of Competition*. Cambridge: MA and London: Harvard University.
- Rochman, A. N. 2021. "Perilaku Netizen Dalam Beretika Di Sosial Media." *Pendidikan*, 45.
- Savioli, M, & Patuelli, R. 2016. "Social Capital Institutions and Policymaking." *Economics-The Open Access, Open-Assesment E Journal Discussion*.
- Sugito, Yogi. 2013. "Masyarakat Sipil Dan Modal Sosial: Tantangan Bagi Demokratisasi Indonesia." *Publikasi: Jurnal Penelitian Politik*.
- Sulasmi, S. 2003. "Kontribusi Perilaku Kelompok, Karakteristik Anggota Kelompok Dan Kepemimpinan Pada Usaha Untuk Membangun Kualitas Sinergi." Institut Teknologi Bandung.
- Suryadi, Adi. 2006. "Modal Sosial Dalam Perspektif Sosiologi." *Jurnal Sosiologi Reflektif*.
- Syakra, Rusydi. 2003. "Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 5(1):1–22.
- Syarifuddin, Didin. 2015. "Daya Tarik Wisata Upacara Tradisional Hajat Laut Sebagai Nilai Budaya Masyarakat Batu Karas." *Daya Tarik Wisata Upacara Tradisional Hajat Laut Sebagai Nilai Budaya Masyarakat Batu Karas* 12(1):100–110. doi: 10.17509/jurel.v12i1.1050.
- Syarifuddin, Didin. 2020. "NILAI BUDAYA TANAM PADI SEBAGAI DAYA TARIK WISATA." *Media Wisata* Volume 18.
- Syarifuddin, Didin. 2022. "Model Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Ciburial." *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen Ekonomi Akuntansi* 6 Nomor 3.
- Thobias, Erwin, A. K. Tungka, and J. J. Rogahang. 2013. "PENGARUH MODAL SOSIAL TERHADAP PERILAKU KEWIRAUSAHAAN (Suatu Studi Pada Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah Di Kecamatan Kabaruan Kabupaten Kepulauan Talaud)." *Acta Diurna* (April):1–23.
- Toha, M.Chabib. 1996. "Kapita Selekta Pendidikan Islam." Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tiyasmono, Dionisius Kuku, Galuh Astika Riyanti², and Florentinus Nugro Hardianto. 2019. "Model Konseptual Hubungan Modal Sosial Dan Pengembangan Desa Wisata." *Management Dynamic Conference 5 (MADIC 5)* (September):214–20.
- Tramontane, Pirie Marie. 2018. "Tinjauan Konsistensi Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Dalam Melestarikan Adat Istiadat Leluhur." *ULTIMART Jurnal Komunikasi Visual* 10(2):12–23. doi: 10.31937/ultimart.v10i2.769.
- Vipriyanti, N. U. 2011. *Modal Sosial & Pembangunan Wilayah*. Universitas. Brawijaya Press.
- Wahyudi, W., Vina Salviana Darvina Soedarwo, and David Pradhan. 2022. "The Role of Social Capital in Handling the Impact of the COVID-19 Pandemic: A Systematic Literature Review." *Journal of Local Government Issues* 5(1):1–16. doi: 10.22219/logos.v6i1.19690.
- Wahyuningsih, Rani. 2013. "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA HENDROSARI MELALUI PENGEMBANGAN DESA WISATA LONTAR SEWU Rani Wahyuningsih Galih Wahyu Pradana." 125–27.